

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum tujuan pembangunan ekonomi adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, menjaga kestabilan harga, mengatasi masalah pengangguran, menjaga keseimbangan neraca pembayaran, dan pendistribusian pendapatan yang lebih adil dan merata. Sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia dalam bernegara yaitu untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maka pelaksanaan pembangunan menjadi hal yang sangat penting.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.¹

Pembangunan diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan (akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut). Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran keadaan suatu perekonomian dari suatu daerah. Pada dasarnya setiap daerah mengalami perubahan terhadap keadaan ekonominya. Ada daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan ada juga daerah yang mengalami kemunduran ekonomi, hal tersebut tergantung pada kegiatan perekonomian dalam daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

¹ Sadono Sukirno, **Ekonomi Pembangunan : Proses ,Masalah, dan Dasar kebijakan**, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga ,Jakarta: Kencana ,2010,hal 3.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB akan memberi suatu gambaran bagaimana kemampuan negara dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada.

Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah hal yang sangat diinginkan oleh setiap negara atau daerah. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, dan jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif, maka kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dapat dikatakan sebagai perubahan nilai kegiatan ekonomi dari tahun untuk satu periode ke periode yang lain dengan mengambil rata-ratanya dalam waktu yang sama, maka untuk mengatakan tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan tingkat pendapatan nasional dari tahun ke tahun dalam hal ini daerah Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di daerah tersebut. Target pertumbuhan ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah yang lain tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan potensi ekonomi di wilayah berbeda-beda

sehingga kebijakan pemerintah untuk mengaturnya pun juga berbeda, disesuaikan dengan potensi di setiap wilayah.

Berdasarkan konsep perekonomian terbuka, di mana pertumbuhan ekonomi merupakan agregat dari konsumsi sektor rumah tangga, investasi, pengeluaran sektor pemerintah, dan perdagangan luar negeri sektor ekspor-impor ($Y = C + I + G + NX$). Konsep yang dikembangkan oleh Keynes dan Harnold- Domar inilah yang menjadi landasan penulis untuk mengembangkan dan meneliti analisis pengaruh upah pekerja, penanaman modal asing dan nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000-2017.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dan memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Dalam tabel 1.1 disajikan data perbandingan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2011-2017. Dari Tabel 1.1 dapat dilihat besar laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang cenderung menurun dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2016. Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada tahun 2016 bila dibandingkan dengan tahun 2015 , yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan 2010, mengalami pertumbuhan sebesar 5,18 %. Peningkatan ini dikarenakan sebagian besar lapangan usaha/sector juga, mengalami pertumbuhan yang baik. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1.1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara dengan
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2017

Tahun	Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara(%)	Pertumbuhan ekonomi Indonesia (%)
2011	6.63	6.44
2012	6.45	6.19
2013	6.07	5.56

2014	5.23	5.02
2015	5.10	4.79
2016	5.18	5.02
2017	5.12	5.17

Sumber: BPS (data diolah)

Faktor upah pekerja diyakini memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam faktor produksi. Satu hal lain yang menjadi motif negara-negara investor untuk mengalokasikan investasinya adalah biaya tenaga kerja yang murah.

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai tujuan untuk mengejar ketertinggalan dari segala hal dengan melakukan pembangunan dari segala bidang. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Indonesia memerlukan sumber dana baik dana dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satunya adalah menarik Penanaman Modal Asing (PMA) untuk melakukan investasi di Indonesia. Investasi bagi suatu provinsi sangat penting karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi, dapat menumbuhkan potensi-potensi yang ada di daerah tersebut sehingga dapat menarik investor dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Sumatera Utara memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang investasi. Banyak sekali faktor-faktor yang saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Faktor-faktor tersebut antara lain upah pekerja penanaman modal asing dan nilai ekspor .

Dalam perjalanan menuju negara maju, Indonesia memerlukan dana yang tidak sedikit untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar disebabkan adanya keinginan untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara - negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu menyediakan dana

sendiri untuk keperluan dana pembangunan. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing langsung (*Foreign Direct Investment = FDI*).

Sumber pembiayaan FDI ini oleh sebagian pengamat, merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber lain. FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, management skill, resiko usaha relatif lebih kecil dan lebih profitable*.

Faktor suku bunga terkait erat dengan biaya investasi. Pada saat jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat, maka harga dari uang tersebut yaitu suku bunga akan berkurang. Besarnya suku bunga suatu negara juga diyakini memiliki pengaruh terhadap besarnya investasi asing langsung ke dalam perekonomian.

Suatu negara dikatakan aktif dalam perdagangan internasional jika nilai total ekspor lebih besar dari pada nilai total impor, nilai total ekspor yang terus mengalami kenaikan diyakini akan diikuti dengan naiknya jumlah investasi asing langsung yang masuk kedalam perekonomian negara tersebut, kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah/negara tersebut. Pada tahun 2016 volume ekspor Sumatera Utara mencapai 8,39 juta ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 7,77 milyar. Komoditi utama ekspor Sumatera Utara adalah minyak/lemak nabati dan hewani yang mencapai US\$ 2,99 milyar (38,48 % dari nilai ekspor yang mencapai US\$ 7,77 milyar).

Sementara itu, untuk mencapai tingkat kemakmuran di provinsi Sumatera Utara, dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) dari masyarakat suatu negara tersebut.

Pertumbuhan produk domestik regional bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Upah Pekerja, Penanaman Modal Asing Dan Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat diketahui beberapa perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Bagaimanakah pengaruh upah pekerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara ?
2. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara ?
3. Bagaimanakah pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh upah pekerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.
2. Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.
3. Pengaruh nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat.

2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai pertumbuhan ekonomi.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam satu periode tertentu. Karena, pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa pada faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap pengguna faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan Negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga dapat dilakukan diantara tingkat kesuksesan Negara itu dalam mengendalikan dan membangun perekonomiannya kalau dibandingkan dengan yang dicapai oleh Negara –negara lain.²

Perhitungan pertumbuhan ekonomi daerah menurut badan pusat statistik, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB juga didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan

² Sadono Sukirno , **Teori Pengantar Makroekonomi**, Edisi Ketiga, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, hal 49.

aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian.

Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*) adalah:

$$G_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} + 100\%$$

dimana :

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

Y_t = Produk Domestik Regional Bruto tahun t

Y_{t-1} = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional atau regional, maka ada tiga metode pendekatan yang dipakai :

a) Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan sektor ekonomi produktif dalam wilayah suatu negara. Secara matematis:

$$NI = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n$$

di mana : NI = PDB (Produk Domestik Bruto)

P_1, P_2, \dots, P_n = Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Q_1, Q_2, \dots, Q_n = Jumlah produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Yang dipakai hanya nilai tambah bruto saja agar dapat menghindari adanya perhitungan ganda.

b) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB dihitung dengan menjumlah besarnya total pendapatan atau balas jasa setiap faktor-faktor produksi. Secara matematis:

$$Y = Y_w + Y_r + Y_i + Y_p$$

di mana : Y = Pendapatan nasional atau PDB

Y_w = Pendapatan upah / gaji

Y_r = Pendapatan sewa

Y_i = Pendapatan bunga

Y_p = Pendapatan laba atau *profit*

c) Pendekatan Pengeluaran (*Consumption Approach*)

PDRB ini dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. Secara matematis:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

di mana : Y = PDB (Pendapatan Domestik Bruto)

C = Pengeluaran Rumah tangga konsumen untuk konsumsi

I = pengeluaran rumah tangga perusahaan untuk investasi

G = pengeluaran rumah tangga pemerintah

$(X-M)$ = ekspor netto atau pengeluaran rumah tangga luar negeri

Yang dihitung hanya nilai transaksi-transaksi barang jadi saja, untuk menghindari adanya perhitungan ganda.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno “Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase”.² Hal ini mengandung makna bahwa untuk menghasilkan suatu output dalam proses

² Sadono Sukirno, Op.cit, hal 9.

produksi maka penggunaan faktor-faktor produksi akan sangat menentukan. Tentunya dilakukan dengan bertitik tolak kepada prinsip efisiensi sehingga memberikan hasil yang lebih bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Demikian pula keberadaan faktor-faktor produksi untuk memacu pertumbuhan ekonomi saling berkaitan penggunaannya dalam memacu pertumbuhan ekonomi .

1. Sumber Daya Manusia atau Penduduk

Dalam proses pembangunan sebagaimana proses produksi bahwa keberadaan penduduk adalah faktor utama sebagai motivator (penggerak) dan keberadaannya perlu mendapat perhatian yang serius dan dapat membahayakan pembangunan itu sendiri dalam perkembangannya. Penduduk yang terus mengalami kenaikan sekaligus akan memperbesar perkembangan jumlah tenaga kerja sehingga diperlukan upaya menyediakan dan meningkatkan barang kebutuhan penduduk itu sendiri. Kuantitas penduduk terus menunjukkan peningkatan, tetapi bagaimana dengan aspek kualitas penduduk itu sendiri. Tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi masalah utama sehingga peningkatan kedua aspek ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas, tetapi lebih jauh mengakibatkan peningkatan produksi. Masalah utama yang dihadapi berbagai negara dalam perkembangannya dewasa ini tidak hanya menyangkut bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tetapi bagaimana mengendalikan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Keberhasilan program keluarga berencana dan peningkatan kualitas penduduk merupakan salah satu jawaban yang tepat, namun masih menunggu waktu dalam perjalanannya disebabkan oleh tekanan penduduk yang terus meningkat.

2. Sumber Daya Lahan dan Kekayaan Lainnya

Lahan dan kekayaan lainnya merupakan karunia illahi yang perlu dijaga kelestariannya dalam proses keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pemanfaatan lahan dan sumber daya lainnya perlu dilakukan secara efektif disebabkan oleh keberadaannya yang terbatas sehingga warisan leluhur ini dapat benar-benar berguna bagi perkembangan penduduk sepanjang masa. Kegagalan meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak hanya disebabkan oleh kenaikan penduduk yang begitu cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi, tetapi dapat disebabkan oleh kegagalan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pemanfaatan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya tidak hanya mampu meningkatkan produksi nasional, tetapi lebih jauh dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang mengelolanya. Indonesia yang dikarunia lahan dan sumber daya lainnya dalam perkembangannya belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti dibanding Belanda, Jepang dan Korea yang tidak mempunyai kekayaan alam yang berarti. Dalam kenyataannya sumber daya manusia yang tersedia mampu memanfaatkan ketersediaan lahan dan sumber daya lainnya di negara tersebut ternyata mampu untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini mengungkapkan bagaimana keterkaitan diantara penduduk sekaligus tenaga dengan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya dalam pembangunan ekonomi.

3. Barang-Barang Modal dan Teknologi

Barang modal memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam rangka efisiensi sehingga perannya sangat tinggi. Tanpa adanya teknologi maka tidak akan mungkin menghasilkan kain, bercocok tanam kurang menghasilkan buah dan sayur yang baik dan lainnya sehingga pengertian barang-barang modal menjadi lebih luas. Barang-barang modal dan teknologi memegang peranan penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang maju. Apabila penggunaan barang-barang modal meningkat dan tidak diikuti oleh penggunaan

teknologi yang maju maka kemajuan yang akan dicapai tidak akan terwujud. Hal ini berarti bahwa antara barang-barang modal dan teknologi akan berjalan seiringan, tanpa penggunaan teknologi tinggi maka produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan.

4. Sikap Kewirausahaan

Sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi dan trampil tidak cukup tanpa didukung oleh sikap kewirausahaan untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia. Sumber daya manusia tidak hanya sebagai motivator semata tetapi lebih jauh mampu menjadi pelaku bisnis yang andal dan berbagai inovasi.

5. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Dalam menganalisis masalah pembangunan di negara berkembang, bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi faktor penghambat yang serius terhadap pembangunan. Sikap turun temurun atau istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi modern dan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik. Berbagai sikap masyarakat antara lain sikap mau bekerja keras, sikap berhemat untuk mengumpulkan sejumlah uang yang akan digunakan untuk investasi, meningkatkan tradisi leluhur, sikap meningkatkan pendapatan yang tidak hanya cukup untuk hidup dan bahkan untuk memperoleh keuntungan.

2.2 Upah Pekerja

2.2.1 Pengertian Upah Pekerja

Pengertian upah secara umum yaitu adalah pembayaran yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk balas jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Menurut peraturan pemerintah No. 8 tahun 1981 tentang perlindungan upah, upah dapat diartikan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu

pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, yang dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan berdasarkan suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Sumarsono mengemukakan perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya suatu biaya produksi. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal berikut:

1. **Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan, penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.**
2. **Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi yang padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.³**

Secara umum dimaknai sebagai harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi kekayaan seperti faktor produksi lainnya. Tenaga kerja diberikan imbalan atas jasanya yang disebut upah. Sementara Sadono Soekirno mendefinisikan upah dalam pengertian teori ekonomi, yaitu “pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha”.⁴ Secara lebih jelas pengertian tentang

³ Sony Sumarsono, **Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan**, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003, hal 106.

⁴ Sadono Sukirno, **Mikro Ekonomi, Teori Pengantar**, Edisi III Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2005, hal 350.

upah dipaparkan dalam Undang Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa :

upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.⁵

Dalam ekonomi konvensional, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat upah. Pada awalnya, banyak penelitian analisis faktor –faktor penentu dan perbedaan tingkat upah disebabkan faktor modal manusia. Menurut Buya al Ghazali,dkk : “Teori modal manusia sering digunakan dalam model ekonomi untuk menjelaskan keadaan pasar tenaga kerja”.⁶ Model modal manusia yang dikembangkan Schultz, Becker dan Mincer menggunakan pendekatan neoklasik, yaitu pekerja dibayar berdasarkan nilai output marginal-nya. Perbedaan upah disebabkan daya marginal buruh atau tingkat produktivitas . Pada awalnya model modal manusia hanya menilai kenaikan produktivitas pekerja melalui pendidikan artinya pendidikan akan mempengaruhi produktifitas dan upah pekerja. Namun perkembangan selanjutnya faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat upah tidak hanya disebabkan oleh modal manusia, tetapi juga faktor lainnya seperti ciri-ciri individu, jenis pekerjaan, keluarga, ras dan lokasi.

Salah satu problem yang langsung menyentuh kaum buruh adalah rendahnya atau tidak sesuainya pendapatan (upah) yang diperoleh dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta tanggungannya. Faktor ini, yakni kebutuhan hidup semakin meningkat, sementara upah yang diterima relatif tetap, menjadi salah satu pendorong gerak protes kaum

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 **Tentang Ketenagakerjaan** pasal 1 poin 30.

⁶ Buya al Ghazali, Wahyuddin dan Rina Trisnawati “**Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah pada Auditor Sektor Publik (Pemerintah)**”, Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya, Vol 13, No 2, Desember 2012, hal 67.

buruh. Sementara di sisi lain, rendahnya upah buruh justru menjadi penarik bagi para investor asing. Kondisi ini menyebabkan pihak pemerintah lebih sering memihak investor/kapitalis, dibanding dengan buruh.

2.2.2 Hubungan Upah Pekerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Sedangkan “Upah atau gaji adalah pendapatan bagi pekerja”.⁷ Maka dari itu unsur upah minimum diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya upah minimum merupakan komponen penting dalam pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Upah minimum berperan penting untuk pertumbuhan ekonomi, yaitu penting untuk tenaga kerja dalam pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran. Realisasi pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan menggunakan nilai Produk Domestic Regional Bruto (PDRB). Di samping itu, pertumbuhan daerah ini juga dapat dihitung untuk masing-masing sektor dan subsektor sesuai dengan data yang tersedia. Analisis pertumbuhan ekonomi daerah ini pada satu segi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk penilaian keberhasilan pembangunan ekonomi. Sedangkan, pada segi lain perkiraan pertumbuhan ekonomi daerah dapat juga dijadikan sebagai dasar untuk melakukan prediksi sasaran dan target pertumbuhan ekonomi daerah untuk masa mendatang yang cukup realitas sesuai kemampuan dimasa lalu.

2.3 Penanaman Modal Asing

2.3.1 Pengertian Penanaman Modal Asing

⁷ Robinson Tarigan, **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**, Jakarta: Bumi Aksara, 2012 , hal 14.

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing pada pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pengertian penanaman modal asing di dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut.⁸

Penanaman modal secara langsung dalam pasal 1 itu adalah seperti pengertian yang diberikan *Organization for European Economic Cooperation* yaitu: “*direct investment is mean acquisition of sufficient investment in an undertaking to ensure it's control by investor*”, kesimpulan dari *direct investment* yaitu bahwa penanaman modal (investor) diberikan keleluasaan pengusahaan dan penyelenggaraan pimpinan dan perusahaan dimana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanaman modal mempunyai penguasaan atas modal. Jadi penanaman modal langsung itu artinya digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia.

Pada dasarnya hal yang paling dibutuhkan oleh Negara-negara berkembang adalah modal, yang merupakan syarat utama dalam mencapai kemajuan ekonomi. Dengan begitu para pelaku ekonomi dapat meningkatkan kapasitas produksinya, namun jika para pelaku pasar keuangan modal itu akan menyebabkan terhambatnya proses produksi serta dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya. Para pelaku pasar pun akan senantiasa terikat dengan kebutuhan modal untuk tujuan produksi, memperbaiki alat-alat produksi maupun untuk membeli alat-alat produksi yang baru.

Di negara maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1967 **Tentang Penanaman Modal Asing** pada Pasal 1.

sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dalam upaya untuk menarik minat investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah terus meningkatkan kegiatan promosi, baik melalui pengiriman utusan ke luar negeri maupun peningkatan kerjasama antara pihak swasta nasional dengan swasta asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Bila dibandingkan dengan investasi potofolio, penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment (FDI)* lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen / jangka panjang, penanaman modal asing memberi andil dalam silih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini penting diperhatikan mengingat masalah menyediakan lapangan kerja merupakan masalah yang cukup memusingkan pemerintah.

Dalam investasi portofolio, dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga (emiten), belum tentu membuka lapangan kerja baru. Sekalipun ada emiten yang setelah mendapat dana dari pasar modal untuk memperluas usahanya atau membukukan usaha baru yang hal ini berarti pula membuka lapangan kerja. Tidak sedikit pula dana yang masuk ke emiten hanya untuk memperkuat struktur modal atau mungkin malah untuk membayar utang bank. Selain itu, dalam proses ini tidak terjadi alih teknologi atau alih keterampilan manajemen.

Setiap usaha yang menghasilkan produksi memiliki tujuan untuk mendapatkan laba, maka dari itu seluruh fungsi dari suatu badan usaha, terutama fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi keuangan memiliki kemampuan untuk mengemban tugas dengan baik sehingga tujuannya terwujud secara optimal. Dalam hal ini fungsi keuangan berfungsi menyediakan

dana untuk seluruh aktivitas badan usaha, termasuk keperluan investasi dan meminimalkan tingkat pengeluaran biaya. Sehingga fungsi keuangan selalu berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan dana. Dalam kegiatan ekonomi, investasi telah disepakati sebagai salah satu kunci dalam konsep ekonomi, penciptaan lapangan kerja, penanggulangan kemiskinan bahkan investasi menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 3 ayat 2, tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk:

- 1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional**
- 2. Meningkatkan lapangan kerja**
- 3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan**
- 4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional**
- 5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional**
- 6. Mendorong kegiatan ekonomi kerakyatan**
- 7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam dan luar negeri**
- 8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat⁹**

2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Asing dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan penanaman modal asing dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara maupun suatu Daerah. Agar mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Pesatnya penanaman modal baik lokal maupun asing di suatu Negara merupakan salah satu indikator bahwa negara atau daerah tersebut memiliki sistem perekonomian yang baik, karena di dukung oleh kecukupan sumber daya, baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Apalagi jaminan keamanan, serta stabilitas sosial-politik yang terjaga. Menurut hasil penelitian dari Reza Lainatul Rizky dkk menyatakan bahwa :

⁹ Febrina Rizki Syaharani “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1985-2009”, Jakarta : Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010 , hal 29-30. (Skripsi tidak diterbitkan)

“Apabila nilai penanaman modal asing mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat karena memiliki pengaruh yang positif. Nilai penanaman modal asing 33 provinsi di Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena didorong oleh beberapa hal, yaitu perekonomian Indonesia yang sehat, stabilitas politik, iklim investasi di Indonesia, infrastruktur di Indonesia, sumber daya alam yang melimpah, keadaan demograf, adanya pasar domestik dan peran global Indonesia.”¹⁰

Apabila pertumbuhan ekonomi suatu Negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal.

2.4. Teori Ekspor

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang-barang/jasa tertentu sudah tercukupi didalam negeri atau karena produksi barang-barang/jasa tadi bisa kompetitif baik harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Ekspor dengan sendirinya akan memberikan pemasukan devisa bagi negara-negara yang bersangkutan, yang nantinya akan membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negerinya. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

2.4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

¹⁰ Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin dan Imam Mukhlis, “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia”, JESP-Vol 8, No 1 Maret 2016, hal 13-14.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor suatu Negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **Kebijakan pemerintah dibidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada eksportir, maka eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut diantaranya adalah penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.**
2. **Keadaan pasar diluar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai Negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diinta di pasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan eskpornya.**
3. **Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.¹¹**

2.4.2 Hubungan Ekspor Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting yang memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui perdagangan internasional bisa terjalin hubungan yang bisa saling mempengaruhi antar satu Negara dengan Negara lain dengan kebutuhan masing-masing Negara dan dengan target keuntungan yang akan didapat dari kerjasama yang dilakukan. Menurut hasil penelitian dari Rony Salomo M mengatakan bahwa:

“Dalam jangka panjang Ekspor, Impor, Nilai Tukar Real, Jumlah Pekerja dan krisis berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ekspor adalah mesin dari Pertumbuhan Ekonomi atau *Export Led Growth*, Nilai Tukar Real adalah salah satu faktor daya saing, Tenaga Kerja adalah faktor produksi yang dominan pada perekonomian Indonesia.”¹²

¹¹ Mahyus Ekananda, **Ekonomi Internasional**, Jakarta: Erlangga, 2015, hal 10.

¹² Ronny Salomo M, **“Peranan Perdagangan Internasional Sebagai Salah Satu Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,”** Depok: Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi – FEUI, 2007, hal 2. (Skripsi tidak diterbitkan)

Perdagangan yang dilakukan sering dikatakan dengan proses pertukaran barang dan jasa oleh suatu negara dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri ataupun hanya untuk mencari keuntungan semata. Proses ini sering disebut dengan Ekspor-Import.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan berbentuk skripsi, tesis dan jurnal dari penelitian peneliti lain. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Penelitian Muhammad Imam Azhari yang berjudul “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Ekspor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah ekspor mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 293,5087 dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dimana setiap kenaikan Rp 1 milyar jumlah pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 21 88129 dengan asumsi *ceteris paribus*. Angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Dimana setiap kenaikan 1 jiwa angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar Rp 0,029960 milyar dengan asumsi *ceteris paribus*.¹³

Penelitian Bambang Muqsyithu Widha yang berjudul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I Yogyakarta”. Hasil penelitian bahwa : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Yogyakarta dengan koefisien 0.019724. Penanaman modal

¹³ Muhammad Imam Azhari, “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara”. Medan: Universitas Sumatera Utara. 2018, hal 69. (Skripsi tidak diterbitkan)

asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Yogyakarta dengan koefisien 0.140872. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Yogyakarta dengan koefisien 0.055265. Tenaga Kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Yogyakarta .¹⁴

Selanjutnya, penelitian Putri Septa Utami yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010 –2016”. Hasil penelitian bahwa : Hasil analisis data menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten selama tahun 2010-2016. Hal ini dilihat dari uji t terdapat nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,786 > 2,0048$, dengan taraf kesalahan atau alpha $0,05/2$ yaitu $(0,025)$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa besar Nilai R^2 atau koefisien determinasi di atas sebesar $0,135 = 13\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel upah minimum untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 13% .¹⁵

2.6 Kerangka Pemikiran

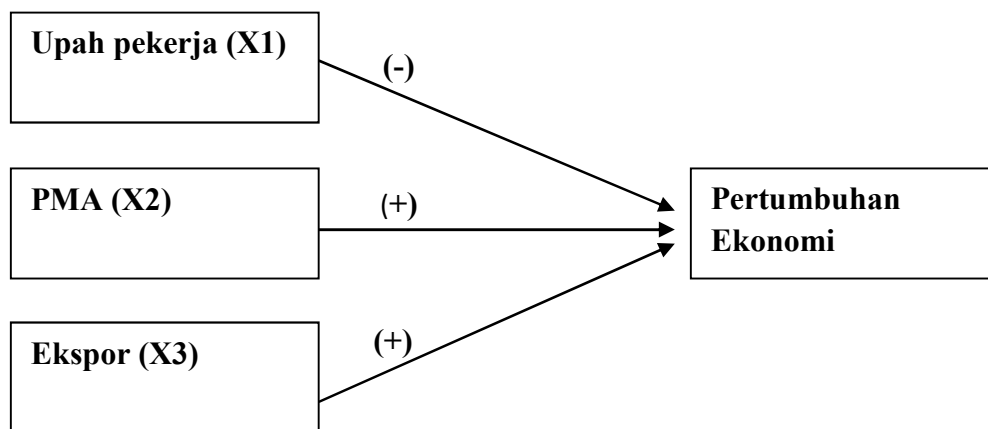
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga variabel pembangunan ekonomi, antara lain, upah pekerja, penanaman modal asing dan ekspor. Upah pekerja adalah hak pekerjaan atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesempatan atau peraturan perundangan-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh.

¹⁴ Bambang M Wihda dan Dwisetia Poerwono, “Analisis Pengaruh Menanaman Modal Dalam Negeri(PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I Yogyakarta Tahun 1996-2012”. Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro. Vol 3, No 1, Tahun 2015, hal 11.

¹⁵ Putri Septa Utami, “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2010 –2016”, Banten : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016, hal 85. (Skripsi tidak diterbitkan)

Penanaman modal asing adalah (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importer.

Upah pekerja, penanaman modal asing dan ekspor variable independen, bersama –sama dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikannya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variable independen dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variable independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Konsep Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Elvis dan Parulian bahwa “Hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dari hubungan antara variable-variabel yang diuji secara empiris”¹⁶. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian karena kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data empiris. Berdasarkan rumusan masalah maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Upah pekerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2000-2017.
2. Penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2000-2017.
3. Nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara 2000-2017.

¹⁶ Elvis F.Purba Dan Parulian Simanjuntak, **Metode penelitian**, Cetakan Kedua, Medan : Universitas HKBP Nommensen, 2011, hal 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menganalisis pengaruh upah pekerja, penanaman modal asing dan ekspor terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tahun 2000-2017. Untuk mencapai tingkat kemakmuran di provinsi Sumatera Utara, dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari masyarakat suatu negara tersebut. Pertumbuhan produk domestik regional bruto yang kuat dapat meningkatkan aliran investasi asing, tetapi suatu negara wajib memiliki kapasitas infrastruktur yang baik dalam rangka mengambil keuntungan dari manfaatnya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan sumber datanya diperoleh dari beberapa lembaga dan instansi pemerintah, antara lain berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan antara lain:

1. Data upah minimum Provinsi Sumatera Utara
2. Data penanaman modal asing Provinsi Sumatera Utara

3. Data nilai ekspor Provinsi Sumatera Utara
4. Data pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dimulai dengan pembentukan model sistematis, yaitu suatu pernyataan yang berhubungan sistematis yang digunakan dalam menentukan hubungan yang berlaku di antara nilai ekspor, upah pekerja dan penanaman modal asing terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X1, X2, dan X3) terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak software Eviews.

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Teknik analisis dalam penelitian ini sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam model persamaan regresi linear berganda pada judul. Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \ln X_1 + \hat{\beta}_2 \ln X_2 + \hat{\beta}_3 \ln X_3 + \mu \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana:

Y =Pertumbuhan Ekonomi (%)

X₁ =Upah minimum Pekerja (Rupiah)

X_2 =Penanaman modal asing (Dalam Juta \$)

X_3 =Nilai Ekspor (Dalam Juta \$)

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ =Koefisien regresi

μ =*Term of error* (Variabel pengganggu)

β =Intercept/konstanta

Bentuk hipotesis di atas secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\frac{\partial Y}{\partial X_1} < 0$ Artinya, jika terjadi kenaikan Upah pekerja, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan bertambah dan sebaliknya, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial Y}{\partial X_2} > 0$ Artinya, jika terjadi kenaikan Penanaman Modal Asing, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan bertambah dan sebaliknya, *ceteris paribus*.

$\frac{\partial Y}{\partial X_3} > 0$ Artinya, jika terjadi kenaikan Nilai Ekspor, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan berkurang dan sebaliknya, *ceteris paribus*.

3.4. Pemilihan Model Estimasi Regresi

3.4.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

1. Upah Pekerja (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, upah pekerja berpengaruh secara tidak signifikan terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya, upah pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penanaman Modal Asing (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya, Penanaman Modal Asing berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya, Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Nilai Ekspor (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya, nilai ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya, nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *Probability*. $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis atas uji F sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_i = 0$ ($i= 1,2,3$), berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. H_1 : salah satu atau semua $\beta_i \neq 0 (i = 1,2,3)$, berarti variabel bebas secara serempak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun kriteria dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.4.3 Uji Kebaikan Suai (R^2)

Uji kebaikan suai (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi terikat. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas atau kecil. Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.4.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah normal atau ada tidaknya faktor pengganggu, maka perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Jarque-Bera *test* (*JB test*). Cara lain untuk melihat apakah data telah berdistribusi normal dengan menggunakan *JB test* ini adalah dengan melihat angka *probability*.

Dengan kriteria pegujian adalah:

1. Jika hasil dari nilai probabilitas (*prob ρ*) dari *JB* hitung $< \alpha$ yang dipilih, maka H_0 ditolak, H_1 diterima atau signifikan yang berarti residual tidak terdistribusi normal.

2. Jika hasil dari nilai probabilitas (*prob* ρ) dari JB hitung $> \alpha$ yang dipilih, maka H_0 diterima, H_1 ditolak atau tidak signifikan yang berarti residual terdistribusi normal karena nilai JB test mendekati nol.

3.4.4.2 Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu atau disebut juga *serialcorrelation*. Dalam model regresi akan terjadi autokorelasi apabila terjadi bentuk fungsi yang tidak tepat, peubah penting dihilangkan dari model, terjadi interpolasi data. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi first degree dapat digunakan nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil regresi, namun untuk melihat autokorelasi pada tingkat yang lebih tinggi digunakan *Uji Breuch Godfrey Serrial Corelation Lagrange LM Test*.

Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika *Prob Chi-square* nya lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tidak tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.
2. Sebaliknya jika jika *Prob Chisquare* nya lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian mengalami masalah autokorelasi.

3.4.4.3 Uji Multikorelasi

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tidak saling

berkorelasi. Bila Variabel-variabel bebas saling berkorelasi maka terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan VIF (*Variance Inflating Factor*), yaitu:

$$VIF = \frac{1}{1-r^2}$$

Di mana r^2 adalah koefisien korelasi variabel regresor yang menunjukkan bagaimana varian yang ditaksir meningkat akibat keberadaan multikolinieritas.

3.5. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu diberikan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi. Dapat juga dikatakan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam bentuk kenaikan pertumbuhan ekonomi, yang dinyatakan dalam bentuk persen pertahun.

2. Upah Pekerja

Upah pekerja adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang yang dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja. Upah pekerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata upah pekerja per tahun (UMR) di Sumatera Utara. Data upah pekerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik diukur dalam satuan rupiah.

3. Penanaman Modal Asing

Realisasi nilai Penanaman Modal Asing di provinsi Sumatera Utara yaitu yang berasal dari perseorangan ataupun perusahaan-perusahaan asing yang secara langsung masuk didalam perekonomian tiap tahunnya dalam satuan juta \$.

4.. Ekspor

Nilai ekspor adalah total nilai ekspor produksi barang dan jasa provinsi Sumatera Utara untuk pengamatan mulai tahun 2000 sampai dengan 2017 dalam juta \$.